

Aliran-aliran pemikiran dalam ilmu geografi dan konsekuensi metodologisnya



METODOLOGI PENELITIAN GEOGRAFI

**DEPARTEMEN GEOGRAFI FMIPA – UI
SEMESTER PTA TA 2011/2012**

Aliran pemikiran



- Sering juga disebut sebagai *mazhab keilmuan* atau *school of thought*
- Memberikan gambaran mengenai pandangan atas eksistensi alam, manusia, dan hubungan antara keduanya
- Mempengaruhi cara manusia dalam memperlakukan serta memperoleh pengetahuan tentang alam dan manusia itu sendiri

Berbagai dualisme dalam geografi



- Bidang kajian
 - Geografi fisik – geografi manusia
- Pendekatan
 - Geografi regional – geografi sistematis
- Akar filosofis
 - Positivisme - fenomenologi
- Konsep ruang
 - Ruang mekanis - ruang organis
- Metode
 - Metode kualitatif – metode kuantitatif
- Teknologi SIG
 - SIG sebagai alat – SIG sebagai ilmu
- Orientasi keilmuan
 - Ilmu perspektif – ilmu teknis

Perkembangan disiplin geografi



	1960-an	1970-an	1980-an	1990-an
Praktek	Eksplorasi	<i>Insider/outsider</i>	Teks/konteks	Teks/konteks
	Inventori	Advokasi	Dekonstruksi	Simbol
	Pemetaan	Pemodelan	Bahasa	Daya ingat
Kepentingan	Nasional	Keadilan sosial	Konstruksi sosil	Identitas
	Komersial	Reformasi	Pengetahuan dan kekuasaan	Keanekaragaman
	Militer	Kesetaraan	<i>Habitus</i>	Lingkungan
Pengetahuan	Fondasional	Dialektika	posfondasional	Relational
	Objektif	Kesetaraan	Metafora	Mediatif
	Teori dan hukum	Paradigma	Hermeneutika	Diskursif situasional
Evaluasi	Epistemologi	Sosiologi	Hermeneutika	Estetika/Etika

(Sumber: Buttimer, 2003)

Berbagai aliran pemikiran dalam geografi

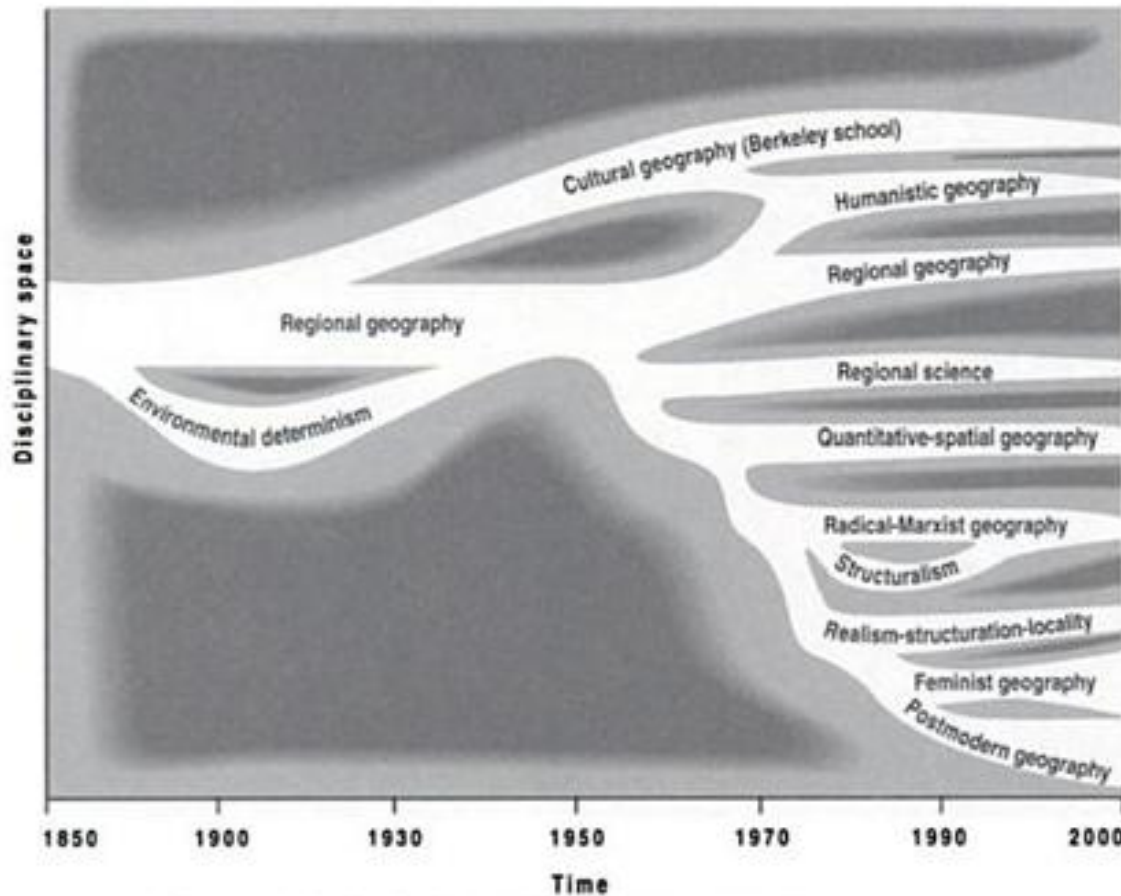


Figure 1.2 Schools of modern and postmodern human geographical thought.
An increasing variety of schools of thought have emerged over time in the discipline of geography.

- Dalam kuliah ini, aliran pemikiran akan disederhanakan menjadi dua, yaitu:
 - Pengetahuan modern – fondasionalisme
 - Pengetahuan posmodernisme – posfondasionalisme

Modernisme



- Setiap fenomena alam yang teramat kompleks dapat dipahami dengan cara mereduksinya menjadi bagian-bagian pokoknya
- Alam layaknya sebuah “mesin” yang berjalan dalam suatu sistim mekanis tertentu.
 - untuk memahami mesin tersebut cara yang terbaik adalah “membongkar dan meneliti” setiap komponen yang membentuknya.
- Karena hanya dengan cara itulah ilmu pengetahuan dapat menghasilkan kepastian yang mutlak.
- Pikiran dan materi harus saling dipisahkan
- Ilmu pengetahuan terfragmentasi ke dalam dua bagian besar,
 - Ilmu kemanusiaan memusatkan perhatian pada “alam pikiran” (*res cogitans*),
 - ilmu alam memfokuskan kajiannya pada “alam materi” (*res extensa*).

Posmodernisme



- Mengkritik modernisme karena telah gagal menjelaskan perkembangan fenomenal masyarakat dunia
- Mengagungkan pluralitas dan spontanitas
 - Sebagai akibat dari pertemuan faktor global dan lokal
- Alam adalah sebuah sistem yang organis yang sulit dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil
- Kenyataan (realitas) bersifat tidak stabil
- Batas-batas disiplin ilmiah semakin kabur
 - Munculnya “cultural studies”
- Lebih tertarik untuk membahas hal-hal berskala mikro

Landasan Filosofis

Fondasionalisme

- **Rasionalisme (Descartes)**
 - Penganjur utama pemisahan antara alam dan pikiran.
 - Pemisahan tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk menghasilkan objektifitas pengetahuan yang akan berujung pada kebenaran absolut.
- **Empirisme (David Hume)**
 - Pengetahuan sesungguhnya terdapat pada objek-objek kasat mata.
 - Pengalaman serta pengamatan indrawi atas objek-objek tersebut merupakan prosedur wajib untuk mendapatkan pengetahuan.
- **Transedentalisme (Immanuel Kant)**
 - Menekankan pada pentingnya kenyataan objektif sebagai penghasil kebenaran ilmiah.
- **Positivisme (Auguste Comte)**
 - Menyebarkan gagasan untuk menerapkan hukum dan mekanisme alam yang penuh dengan kepastian dalam upaya menemukan kebenaran pengetahuan.
 - Metode-metode ilmu alam semakin banyak diterapkan dalam studi-studi sosial.
 - Sama halnya dengan gejala alam, gejala sosial pun dipandang bersifat linear dan mekanistik.

Posfondasionalisme

- **Fenomenologi (Edmund Husserl)**
 - Berpusat pada peran kesadaran manusia untuk menemukan hakikat dari sebuah realitas.
 - Kesadaran manusia bersifat terbuka yang memungkinkannya menyatu dengan realitas.
- **Eksistensialisme (Martin Heidegger)**
 - Realitas adalah hasil penghayatan dan penafsiran jiwa manusia atas diri dan lingkungannya.
- **Hermeneutika (Hans-Georg Gadamer & Paul Ricoeur)**
 - Setiap hasil penafsiran realitas selalu bersifat subjektif.
 - Realitas kehidupan senantiasa memiliki banyak makna.
- **Teori Kritis (Jürgen Habermas)**
 - Menekankan pentingnya tindakan komunikatif dalam memahami realitas dunia melalui keterlibatan aktif, dialog, penempatan diri, atau dengan penafsiran teks.
- **Dekonstruksi (Jacques Derrida)**
 - Hubungan antara *makna* dan *bentuk* bersifat dinamis.
 - Sebuah bentuk rill tidak dapat dipandang sebagaimana apa adanya.
 - Setiap makna yang dihasilkan selalu dapat dipertanyakan ulang guna mendapatkan makna baru.

Ciri-ciri utama

Fondasionalisme

- Realitas kehidupan sebagai gejala objektif yang telah ada dengan sendirinya
- Pengamatan atas realitas diperkuat oleh berbagai metode dan instrumen pengukuran serta dikendalikan prosedur kerja ilmiah
- Tugas pikiran manusia adalah semata-mata untuk memberikan justifikasi atas kebenaran yang diperoleh.
- Sesuatu dapat dianggap sebagai kebenaran bila
 - dapat diterima oleh rasio manusia,
 - dapat dibuktikan secara empiris, dan
 - memenuhi persyaratan yang ditetapkan secara ketat oleh metode ilmiah.
- Hasil akhirnya adalah “kesempurnaan” dan “kepastian” pengetahuan yang sering disebut dengan kebenaran objektif. Inilah yang disebut dengan pengetahuan ilmiah.

Posfondasionalisme

- Realitas dunia tidak dapat dilepaskan dari pikiran manusia
- Pengetahuan bukan berasal dari kenyataan-kenyataan objektif yang diperoleh secara empiris, melainkan melalui proses pemaknaan dan penafsiran yang sarat dengan nilai (*loaded value*) dan prasangka.
- Pengetahuan yang kemudian dihasilkan bukan pengetahuan yang mengandung kebenaran “pasti dan sempurna”.
- Penjelasan-penjelasan kausalitas bukanlah tujuan utamanya. Sebaliknya, pembongkaran makna terdalam dari suatu objek kajian yang dilakukan secara sinektik (memadukan berbagai pendapat) senantiasa dijadikan prioritas utama.
- Tradisi keilmuan yang “melampaui keketatan metode ilmiah”.

Konsekuensi Metodologis

Fondasionalisme

1. Peneliti terpisah dari objek penelitian
2. Prosedur-prosedur empiris yang mencakup penekanan pada data objektif,
3. Kepatuhan pada metode ilmiah,
4. Penerapan berbagai instrumen pengamatan dan pengukuran,
5. Berorientasi pada penjelasan tentang hubungan kausalitas,
6. Pengembangan berbagai model prediksi,
7. penekanan pada kekokohan teori,
8. penarikan kesimpulan melalui silogisme
9. Kebenaran bersifat absolut dan tunggal
10. Menekankan pada penjelasan

Posfondasionalisme

1. Peneliti menyatu dengan objek penelitian
2. Proses kesadaran subjektif seperti penghayatan dan penafsiran,
3. Tidak rigid dalam metode ilmiah,
4. Berorientasi pada pemahaman konteks dan makna,
5. Berupaya membongkar simbol,
6. Mengembangkan dialog,
7. Memadukan hasilnya sebagai sebuah kenyataan kehidupan.
8. Kebenaran bersifat relatif dan majemuk
9. Menekankan pada interpretasi

Alur Kerja Penelitian

Fondasionalisme

Posfondasionalisme

THE OPTIMIST

IDEA



Library



Fieldwork



Analysis



Write up



HAND IN

THE REALIST

IDEA

Library

Write

Think

Another idea

Library

Write

Field Trial

Analysis

Think

Write

Main field work

Analysis

Think

Write

Add missing info

Write

Check facts

Check library sources

Second Draft

Polish

Final Draft



HAND IN

Konsekuensi terhadap ilmu geografi

Fondasionalisme

1. Hakekat ruang:
 - Ruang adalah struktur obyektif
 - Manusia dan ruang saling terpisah
2. Delineasi atas ruang dilakukan berdasarkan unsur-unsur objektif (sungai, jalan, administrasi, ketinggian, dsb)
3. Menghasilkan “ruang ideal” seperti halnya yang dipahami oleh ahli fisika dan matematika
4. Cenderung menggunakan metode kuantitatif
5. Dapat diterapkan baik pada kajian geografi fisik maupun geografi manusia

Posfondasionalisme

1. Hakekat ruang:
 - Ruang adalah hasil persepsi manusia
 - Manusia dan ruang saling menyatu
2. Delineasi atas ruang dilakukan berdasarkan *sense* manusia dalam memahami lingkungannya
3. Menghasilkan “ruang yang dirasakan” seperti halnya yang dipahami oleh ahli psikologi dan arsitektur
4. Cenderung menggunakan metode kualitatif
5. Lebih sesuai untuk geografi manusia

Pemahaman Atas “Realitas”



Fondasionalisme

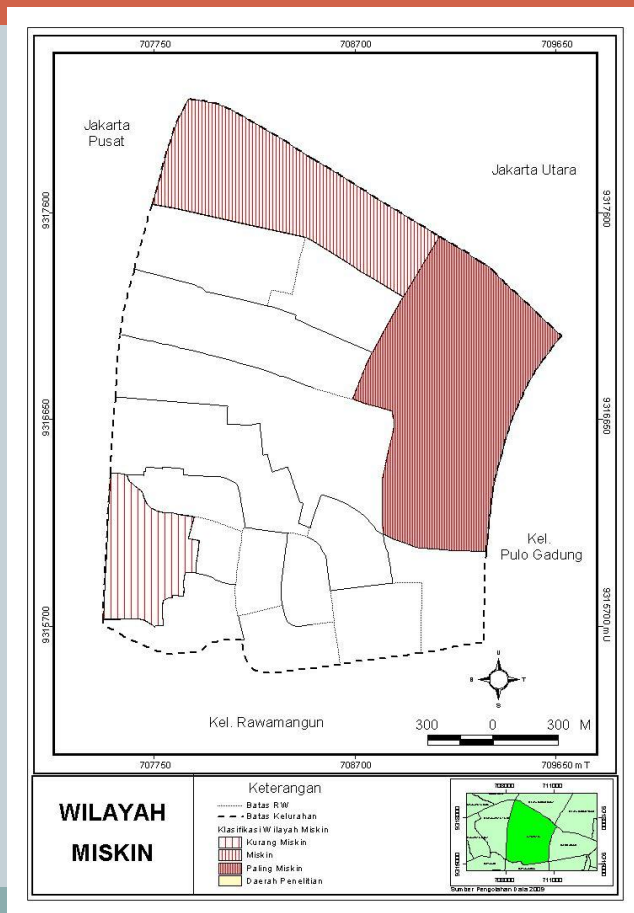
- **Banjir** : meluapnya air dari penampang
- **Batas kota** : batas administrasi atau batas daerah terbangun
- **Harga tanah** : ditentukan oleh jarak dari pusat kota
- **Jarak** : jarak metrik, waktu tempuh, biaya transport
- **Lokasi** : berdasarkan koordinat
- **Bangunan** : sebagai bentuk fisik
- **Waktu** : pukul 15.00 WIB

Posfondasionalisme

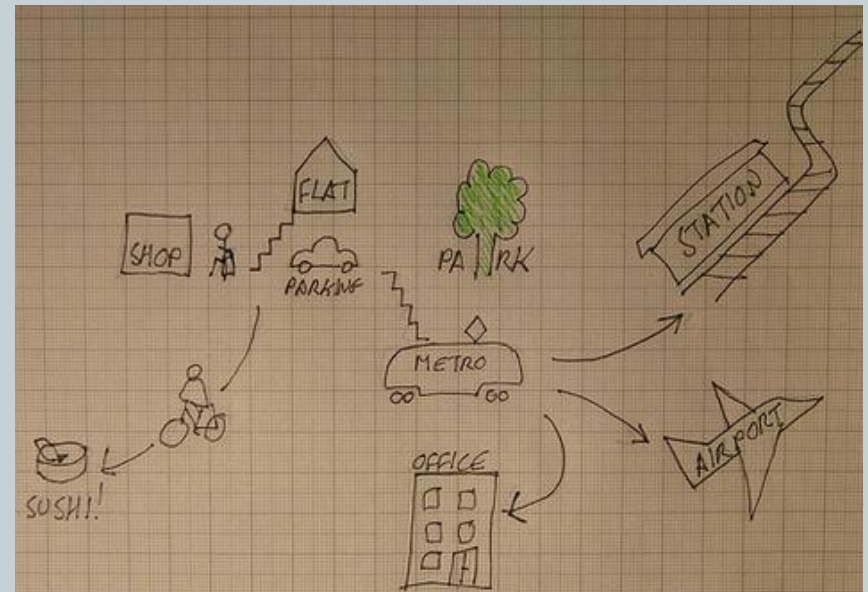
- **Banjir** : ketika ada orang teriak “banjir!”
- **Batas kota** : persepsi, gaya hidup, perasaan, dan sejenisnya
- **Harga tanah** : ditentukan oleh harapan dan romantisme pemilik tanah
- **Jarak** : jarak sosial, jarak personal,
- **Lokasi** : berdasarkan referensi diri
- **Bangunan** : sebagai simbol sosial
- **Waktu** : ba'da Ashr

Pemahaman Ruang

Ruang ideal



Ruang yang dirasakan



IMPLIKASI : multidisiplin & Interdisiplin



Penelitian multidisiplin:

- Is a convergence of different disciplinary perspectives including assumptions and methods for examining a question without the merger of perspectives that occurs with interdisciplinary scholarship;
- Allows differing assumptions and methods of each contributing discipline to remain intact. Research is carried out by separate scholars with different skills; and,
- Has as its primary objective the synthesizing of knowledge without subsuming the assumptions and methods inherent in each discipline into a single entity.
- The synthesis of the results is not the responsibility of the scholar but is accomplished by the consumer of the information.

IMPLIKASI : multidisiplin & Interdisiplin



Penelitian interdisiplin:

- It involves the utilization of more than one disciplinary perspective to solve a problem or to analyze an issue;
- The merger in disciplinary perspectives results in the emergence of a different discipline and methodology distinct from previously existing ones;
- Interdisciplinary scholarship promotes the creation of new organizing concepts, methodologies and skills to create new epistemologies, generation of new root metaphors or the fusion of existing fields; and,
- Interdisciplinary scholarship is characterized by features such as interaction and co-authorship among scholars.

Terima kasih



**SEMOGA MUDAH DIPAHAMI DAN
BERMANFAAT**